

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Motivasi Belajar Siswa

2.1.1.1 Definisi dan Gambaran Motivasi

Maehr & Meyer (dalam Brophy, 2004: 3) mengemukakan bahwa: “Motivasi adalah konstruksi teori yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan dan kualitas perilaku terutama diarahkan pada tujuan perilaku”. Motif merupakan konstruksi hipotetis digunakan untuk menjelaskan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan. Motif yang membedakan dari konstruksi terkait seperti tujuan (tujuan langsung dari urutan perilaku tertentu) dan strategi (metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan dengan demikian untuk memuaskan motif). Sebagai contoh, seseorang merespon kelaparan (motif) dengan pergi ke sebuah restoran (strategi) untuk mendapatkan makanan (tujuan).

Thrash & Elliot (dalam Brophy, 2004: 4) mengemukakan bahwa: “Motif biasanya ditafsirkan sebagai kebutuhan yang relatif umum atau keinginan yang menyemangati orang untuk memulai urutan tindakan yang disengaja. Sebaliknya, tujuan (dan strategi terkait) cenderung lebih spesifik dan digunakan untuk menjelaskan arah dan kualitas urutan tindakan dalam situasi tertentu”. Sedangkan Usman (2008: 28)

mengemukakan bahwa: “Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan”.

Motif, tujuan dan strategi bisa sulit untuk membedakan dalam situasi yang panggilan untuk belajar disengaja konten kognitif karena bentuk-bentuk optimal motivasi untuk belajar dan strategi optimal untuk mencapai pembelajaran cenderung terjadi bersama-sama. Dalam konteks kelas, konsep motivasi siswa digunakan untuk menjelaskan sejauh mana siswa berinvestasi perhatian dan usaha dalam berbagai kegiatan yang mungkin menjadi orang-orang yang diinginkan oleh guru mereka.

Motivasi siswa berakar pada pengalaman subyektif siswa, terutama yang terhubung kekesediaan mereka untuk terlibat dalam pelajaran dan kegiatan belajar dan alasan mereka untuk melakukannya. Menurut Maslow (dalam Djamarah, 2011: 148) menjelaskan bahwa: “Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas belajar”.

Brophy (2004: 4) mengemukakan bahwa: “Tujuan utama motivasi guru dan strategi harus fokus pada mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan dengan motivasi belajar”. Artinya, dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan.

Duncan (dalam Pangewa, 2004: 79) mengemukakan bahwa: “*Motivation refers to any conscious attempt to influence behaviour toward the accomplished of organizational goals*”. Motivasi adalah setiap usaha sadar untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi.

Donald (dalam Sardiman, 2001: 71-72) mengemukakan bahwa: “Motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Elemen penting dalam definisi ini adalah:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa ‘*neuropsychological*’ yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya

suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia sehingga akan bersama dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu. Seiring dengan itu, Soemanto (dalam Djamarah, 2011: 160) mengemukakan bahwa: "Guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar".

Motivasi pada dasarnya membentuk seseorang dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Hamalik (dalam Djamarah, 2011: 148) mengemukakan bahwa: "Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Hamalik (2003: 108) mengemukakan bahwa ada beberapa peranan atau fungsi dari motivasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran antara lain:

- 1) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Motivasi berfungsi dalam menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, dalam hal ini adalah tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2.1.1.2 Perkembangan Pandangan Motivasi

Brophy (2004: 4) mengemukakan bahwa ada beberapa perkembangan pandangan motivasi yaitu:

1) Teori Perilaku Penguatan

Kebanyakan pandangan kontemporer tentang motivasi siswa menekankan fitur kognitif dan berorientasi pada tujuannya. Konsep ini merupakan evolusi yang cukup dari pandangan sebelumnya yang sangat dipengaruhi oleh teori perilaku dan penelitian (sebagian besar dilakukan pada hewan daripada manusia). Perilaku awal digambarkan manusia sebagai responsif terhadap drive atau kebutuhan dasar, tetapi sebaliknya secara relatif pasif. Murray (dalam Brophy, 2004: 4) mengemukakan bahwa: "Pandangan perilaku adalah bahwa makhluk diam-diam metabolisme di bawah naungan, sesekali terpancing ke dalam tindakan oleh matahari panas atau iming-iming segelas bir dingin".

Perilaku kemudian perlombaan drive atau kebutuhan dan bukan terfokus pada penguatan sebagai mekanisme utama untuk membangun dan mempertahankan perilaku. Mereka mendefinisikan penguat sebagai sesuatu yang meningkatkan atau mempertahankan frekuensi perilaku ketika akses untuk itu dibuat bergantung pada kinerja perilaku itu.

Dalam menjelaskan bagaimana untuk membangun dan memelihara pola perilaku yang diinginkan, perilaku biasanya berbicara tentang kontrol daripada motivasi. Mereka berbicara menggunakan tulangan untuk membawa perilaku di bawah kontrol. Dorongan adalah isyarat situasional itu (berlaku) mengingatkan peserta didik yang

melakukan perilaku tertentu dalam situasi ini akan mendapatkan mereka akses untuk memperkuat. Jika peserta didik tidak mampu melakukan perilaku yang diinginkan kirim untuk diperbaiki dengan seketika, perbaikan secara bertahap menuju level target kinerja dibentuk melalui perkiraan. Setelah tingkat kinerja yang diinginkan didirikan itu adalah terpelihara dengan memperkuat cukup sering untuk memastikan kelanjutan.

Banyak dari budaya sekolah mencerminkan pandangan perilaku, terutama menilai rapor, melakukan kode dan kehormatan gulungan dan upacara penghargaan. Sehubungan dengan motivasi sehari-hari di dalam kelas, pandangan perilaku mengarah pada pendekatan wortel dan tongkat. Alberto & Troutman, Schloss & Smith (dalam Brophy, 2004: 5) mengemukakan bahwa: "Guru disarankan untuk memperkuat siswa ketika mereka menampilkan upaya pembelajaran yang diinginkan dan tidak memberi penguatan ketika mereka tidak mengerti".

Model perilaku yang menekankan manipulasi peserta didik melalui penguatan masih ditekankan dalam perawatan diterapkan analisis perilaku, khususnya dalam psikologi sekolah dan pendidikan khusus. Namun, sebagian besar model perilaku telah berevolusi menjadi bentuk yang lebih rumit yang mencakup setidaknya beberapa pertimbangan dan pikiran peserta didik. Sementara itu, model kognitif pada motivasi telah dikembangkan yang menempatkan lebih

menekankan pada pengalaman subyektif peserta didik seperti kebutuhan mereka, tujuan atau motivasi terkait pemikiran. Model-model kognitif motivasi meliputi konsep penguatan namun menggambarkan efek sebagai dimediasi melalui kognisi peserta didik. Artinya, sejauh mana keterlibatan tugas dapat termotivasi oleh ketersediaan penguat tergantung pada sejauh mana pelajar menghargai penguat, mengharapkan pengiriman setelah selesai tugas, percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dengan sukses, dan menjadi percaya bahwa hal tersebut dalam rangka untuk mendapatkan akses penguat akan bernilai biaya dalam waktu, tenaga dan kesempatan terdahulu untuk mengejar program alternatif tindakan.

2) Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan berada di antara teori-teori motivasi pertama yang muncul sebagai pilihan perilaku teori penguatan. Teori ini menjelaskan perilaku sebagai tanggapan terhadap kebutuhan yang dirasakan. Kebutuhan dapat berupa bawaan dan universal (pemeliharaan diri, lapar, haus) atau belajar melalui pengalaman budaya dan dikembangkan untuk derajat yang berbeda dalam budaya dan individu (prestasi, afiliasi, kekuasaan) yang berbeda.

Teori kebutuhan telah dikritik karena mengandalkan logika melingkar yang gagal untuk memisahkan motif hipotesis (kebutuhan) dari perilaku yang seharusnya menjelaskan (misalnya, siswa yang bekerja keras di sekolah dikatakan untuk melakukannya karena

mereka tinggi dalam kebutuhan untuk berprestasi dan bukti bahwa mereka tinggi dalam kebutuhan berprestasi adalah bahwa mereka bekerja keras di sekolah). "Penjelasan" seperti melingkar mengidentifikasi dan kelompok label dari perilaku tanpa benar-benar menjelaskan mereka. Murray (dalam Brophy, 2004: 6) mengemukakan bahwa: "Psikolog ilmiah telah menolak teori kebutuhan karena masalah logika melingkar dengan konsep kebutuhan dan karena kesulitan dalam menghasilkan dukungan penelitian yang meyakinkan untuk daftar kebutuhan seharusnya yang telah dikompilasi. Namun demikian, satu model motivasi yang berbasis di teori kebutuhan tetap populer dan berpengaruh.

3) Teori Tujuan

Teori perilaku penguatan dan teori kebutuhan keduanya digambarkan tindakan motivasi sebagai reaktif terhadap tekanan, baik dari insentif ekstrinsik atau dari internal kebutuhan yang dirasakan. Secara bertahap, teori motivasi mulai menyatakan bahwa selain didorong dan ditarik dengan cara ini, kita kadang-kadang lebih proaktif dalam menentukan apa yang ingin kita lakukan dan mengapa kita ingin melakukannya. Sebagai organisme biologis, kita aktif alami (kecuali saat tidur) sehingga konsep-konsep motivasi biasanya tidak diperlukan untuk menjelaskan energization perilaku.

Mencerminkan evolusi ini, sebagian besar ahli teori motivasi telah bergeser dari berbicara tentang kebutuhan kita untuk berbicara

tentang tujuan kami. Sebagian besar aktivitas manusia adalah tujuan, meskipun tidak selalu dari awal (ketika bebas dari kebutuhan mendesak, kami akan berupaya "down time," meskipun bahkan kemudian kita biasanya membuat keputusan tindakan yang menyiratkan tujuan, seperti mengambil tidur siang atau mandi untuk kembali segar diri kita sendiri atau membaca atau menonton televisi untuk menginformasikan diri kita sendiri atau hiburan). Dalam kelas, siswa diharapkan untuk terlibat dalam pelajaran dan kegiatan belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang dimaksudkan meskipun siswa tidak selalu menerima tujuan ini dan dapat mengejar tujuan-tujuan lain di samping atau sebagai pengganti.

4) Teori Motivasi Intrinsik

Pergeseran penekanan dari motivasi sebagai respon terhadap tekanan merasa motivasi sebagai penentuan nasib sendiri tujuan dan pengaturan diri dari tindakan yang paling jelas dalam teori motivasi intrinsik. Bahkan jika mereka termasuk konsep, teori motivasi intrinsik menggambarkan orang-orang seperti mengejar agenda mereka sendiri melakukan apa yang mereka lakukan karena mereka ingin dan bukan karena mereka perlu.

Teori Penentuan Nasib Sendiri. Contoh terbaru menonjol adalah teori penentuan nasib sendiri oleh Edward Deci dan Richard Ryan (dalam Brophy, 2004: 9). Ketika orang termotivasi, mereka berniat

untuk mencapai sesuatu dan melakukan tindakan berorientasi pada tujuan untuk melakukannya.

2.1.1.3 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswa. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Sardiman (2011: 92-95) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokokx naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati atau hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan tetapi sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin

mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan atau ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan begitu pula minat sehingga tepatlah apabila minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas sudah tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang

bermakna sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

2.1.1.4 Jenis dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2010: 89) mengemukakan bahwa ada berbagai jenis motivasi yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Djamarah (2008: 157) mengemukakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Menurut Sardiman (2010: 85) mengemukakan bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong dan pencapaian tujuan juga berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang telah dicapai.
- 3) Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.1.2 Variasi Mengajar Guru

2.1.2.1 Pengertian Variasi

Menurut Wingkel (dalam Uno, Sofyan dan Almowidjojo, 2004: 199) mengemukakan bahwa: "Variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasaan dan berperan serta secara aktif". Sedangkan Saud (2009: 70) mengemukakan bahwa: "Variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah perubahan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa mengurangi kejenuhan dan kebosanan".

Beranjak dari pendapat di atas, maka Hasibuan dan Moedjiono (2009: 64) mengemukakan bahwa: "Variasi gaya mengajar adalah

perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan secara aktif”.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk mengatasi kebosanan siswa tersebut perlu adanya variasi. Sebab anak tidak bisa dipaksakan untuk terus menerus memusatkan perhatiannya dalam mengikuti pelajarannya apalagi jika guru saat mengajar tanpa menggunakan variasi alias monoton yang membuat siswa kurang perhatian, mengantuk dan bosan.

2.1.2.2 Tujuan Variasi Mengajar

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa dan motivasi belajar siswa. Djamarah dan Zain (2010: 161-166) mengemukakan bahwa tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Sedikitpun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang memperhatikan penjelasan guru karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru.

Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi

pelajaran yang diberikan. Berbagai faktor memang mempengaruhinya. Faktor permasalahan pentingnya perhatian ini dalam proses belajar mengajar karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang guru jelaskan akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tercapainya tujuan pembelajaran tersebut bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan kelas. Indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadinya perubahan di dalam diri siswa. Jadi perhatian adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran.

Karena itu guru selalu memperhatikan variasi mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap tergejolak di dalam diri setiap siswa selama pengajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap sesuatu bahan. Untuk

bahan tertentu boleh jadi seorang siswa menyenangnya tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangnya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan. Guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi. Guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

Bagi siswa selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi yaitu motivasi instrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan pehatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini peranan guru lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi, yaitu sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai alat yang menentukan arah perbuatan dan motivasi sebagai alat untuk menyeleksi perbuatan.

3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru. Sikap negatif ini tidak hanya terjadi pada siswa tetapi juga pada siswi.

Konsekuensinya bidang studi yang dipegang oleh guru tersebut juga menjadi tidak disenangi. Acuh tak acuh selalu ditunjukkan lewat sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di kelas.

Kurang senangnya seorang siswa terhadap guru bisa jadi disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi. Gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. Metode mengajar yang dipergunakan itu-itu saja.

4) Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Penguasaan metode mengajar yang dituntut kepada guru tidak hanya satu atau dua metode tetapi lebih banyak dari itu. Karena diakui, penguasaan metode mengajar dalam jumlah yang banyak lebih memungkinkan guru untuk melakukan pemilihan metode, mana yang akan dicapai dalam rangka menunjang tugasnya mengajar di kelas. Penguasaan terhadap bagaimana menggunakan media merupakan keterampilan lain yang juga diharuskan bagi seorang guru. Demikian juga penguasaan terhadap berbagai pendekatan dalam mengajar di kelas. Penguasaan dari ketiga keterampilan tersebut (metode, media dan pendekatan) memudahkan bagi guru melakukan pengembangan variasi mengajar. Tetapi jika sebaliknya maka sulitlah bagi guru

mengembangkan variasi mengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran. Fungsinya sebagai alat peraga. Sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus guru lakukan. Sangat terbatasnya fasilitas belajar cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.

5) Mendorong siswa untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban belajar adalah tugas siswa. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong siswa untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi siswa adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua siswa mempunyai motivasi intrinsik yang sama. Artinya, setiap siswa yang hadir di dalam kelas selalu membawa motivasi yang berbeda. Perbedaan motivasi itu terlihat dari sikap dan perbuatan mereka ketika menerima materi pelajaran dari guru. Pada satu sisi ada siswa yang

senang menerima materi pelajaran tertentu tetapi di lain pihak ada juga siswa yang kurang senang menerima materi pelajaran tertentu.

Gejala adanya siswa yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Di sinilah diperlukan peranan guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa untuk senang dan bergairah belajar. Untuk hal ini, cara akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar baik dalam gaya mengajar, dalam penggunaan media dan bahan ajar maupun dalam interaksi guru dengan siswa. Ketiga komponen variasi mengajar sebagaimana disebutkan di atas tentu saja menyeret kegiatan belajar siswa ke dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif. Siswa bergairah belajar.

Selain uraian di atas, maka tujuan variasi mengajar adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam materi yang ingin disajikan. Untuk itu, seorang guru dalam menerapkan variasi mengajar perlu mengkombinasikan dengan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Maka model dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai cara guru yang telah diprogram dalam membantu untuk mencapai tujuan belajar melalui media peraga dan lain-lain. Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi dan learning strategi. Berikut adalah beberapa model-model pembelajaran yaitu:

- 1) Model examples non examples

Contoh dapat dari Kasus/Gambar yang Relevan dengan Kompetensi Dasar. Langkah-langkahnya:

- a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/In Focus.
- c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.

- e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan.

2) Picture and picture

Langkah-langkahnya:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- d) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan/rangkuman.

3) Numbered heads together

Langkah-langkahnya:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
 - c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
 - d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
 - e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
 - f) Kesimpulan.
- 4) Cooperative script

Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah-langkahnya:

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar:

1. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 2. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
- f) Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan guru.
- 5) Kepala bernomor struktur

Langkah-langkahnya:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomorkan terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: Siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- c) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.

- d) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
 - e) Kesimpulan.
- 6) Student teams-achievement divisions (stad) atau tim siswa kelompok prestasi

Langkah-langkahnya:

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
 - b) Guru menyajikan pelajaran.
 - c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 - d) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
 - e) Memberi evaluasi.
 - f) Kesimpulan.
- 7) Jigsaw

Langkah-langkahnya:

- a) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

- d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g) Guru memberi evaluasi.
- h) Penutup.

8) Problem based introduction (pbi) atau pembelajaran berdasarkan masalah

Langkah-langkahnya:

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain).
- c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.

- d) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

9) Artikulasi

Langkah-langkahnya:

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d) Suruhlan seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e) Suruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g) Kesimpulan/penutup.

10) Mind mapping

Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Langkah-langkahnya:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- c) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- d) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- e) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- f) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

11) Make a match (mencari pasangan)

Langkah-langkahnya:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.

- d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g) Demikian seterusnya.
- h) Kesimpulan/penutup.

12) Think pair and share

Langkah-langkahnya:

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

f) Guru memberi kesimpulan.

g) Penutup.

13)Debat

Langkah-langkahnya:

- a) Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yg lainnya kontra.
- b) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas.
- c) Setelah selesai membaca materi. Guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.
- e) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- f) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

2.1.2.3 Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar

Dalam proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi fokus perhatian. Apapun kegiatan yang guru lakukan tidak lain adalah untuk suatu upaya bagaimana lingkungan yang tercipta itu

menyenangkan hati semua siswa dan dapat menggairahkan belajar siswa. Itu berarti tidak ada seorang guru pun yang ingin agar siswanya tidak senang dan tidak bergairah dalam belajar maka akan mengganggu kelancaran kegiatan pengajaran. Apalagi jika sebagian besar siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan guru atau tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk materi pelajaran tertentu.

Agar kegiatan pembelajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Djamarah dan Zain (2010: 166-167) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan sehingga *moment* proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian siswa dan proses belajar tidak terganggu.
- 3) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang

luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya bentuk *umpan balik ada dua* yaitu:

- a) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa
- b) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

2.1.2.4 Komponen-Komponen Variasi Mengajar

Djamarah dan Zain (2010: 167-172) mengemukakan bahwa komponen-komponen variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

1) Variasi gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Variasi dalam mengajar ini adalah sebagai berikut:

a) Variasi suara

Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang siswa atau berbicara secara tajam dengan siswa yang kurang perhatian dan seterusnya.

b) Penekanan

Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”. Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

c) Pemberian waktu

Untuk menarik perhatian siswa, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pembelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi siswa, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

d) Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian siswa.

e) Gerakan anggota badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f) Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian siswa, dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan atau di antara siswa dari belakang ke samping siswa. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekadar mondar-mandir. Guru yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan dan bila variasi dilakukan secara berlebihan adalah mengganggu.

2) Variasi media dan bahan ajaran

Tiap siswa mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap siswa misalnya guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dulu kemudian

menulis di papan tulis dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra siswa.

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media yaitu media pandangan, media dengar dan media taktil. Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra siswa, membuat perhatian siswa menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai media pandang, media dengar dan media taktil ini dapat diikuti uraian berikut:

a) Variasi media pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan:

1. Membantu secara konkret konsep berpikir dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.
2. Memiliki secara potensial perhatian siswa pada tingkat yang tinggi.

3. Dapat membantu hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri siswa.
4. Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan seperti halnya dalam film.
5. Memberi pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.
6. Menambah frekuensi kerja, lebih dalam dan variasi belajar.

b) Variasi media dengar

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi dan ini telah pernah disinggung. Variasi dalam penggunaan media dengan memerlukan sekali saling bergantian atau kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan siswa, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

c) Variasi media taktil

Komponen terakhir dari keterampilan menggunakan variasi media dan bahan ajaran adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan

melibatkan siswa dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model yang hasilnya dapat direbutkan sebagai “media taktil”. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil.

3) Variasi interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan siswa memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub yaitu:

- a) Siswa bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b) Siswa mendengarkan dengan pasif. Situasi dominan oleh guru, dimana guru berbicara kepada siswa.

Diantara kedua kutub hanya memungkinkan dapat terjadi. Bila guru berbicara, dapat melalui beberapa kategori: *filling* persetujuan, penghargaan atau peningkatan, menggunakan pendapat siswa, bertanya, ceramah, memberi petunjuk dan mengeritik. Sebaliknya, siswa dapat berbicara melalui pemberian respon dan pengambilan prakarsa. Bila guru mengajukan pertanyaan dapat juga divariasi sesuai dengan *domain kognitif* dari Bloom, pertanyaan dapat diajukan ke seluruh kelas atau ditujukan kepada siswa. Bila dilihat dari sudut kegiatan siswa maka dapat berbentuk: mendengarkan ceramah guru, mengajukan pendapat pada diskusi kelompok kecil, bekerja individual atau kerja kelompok, membaca secara keras atau secara pelan, melihat

film, bekerja di laboratorium, baik bahasa maupun alam, bekerja atau belajar bebas atau dapat juga menciptakan kegiatan sendiri.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sri Wahyuni tahun 2012 dengan judul penelitian “Hubungan Variasi Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Prasetya Gorontalo”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X (variasi mengajar guru) terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa) pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Prasetya Gorontalo. Sehingga hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan motivasi belajar siswa di SMA Prasetya Gorontalo dapat diterima dalam penelitian ini.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sri Wahyuni, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Purwati tahun 2013 dengan judul penelitian “Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar dan Media Pembelajaran Guru Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan IPS MAN Lubuk Alung”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar dan media pembelajaran guru ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa jurusan IPS MAN Lubuk Alung. Jadi,

semakin baik persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar dan media pembelajaran guru ekonomi maka semakin baik motivasi belajar siswa.

Beranjak dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Ni Kadek Sri Wahyuni dan Purwati bahwa variasi mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang serupa yakni mengukur variasi mengajar guru. Namun pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang berbeda yaitu di SMP Negeri 4 Gorontalo dimana sekolah ini belum pernah dilakukan/diadakan penelitian yang serupa.

2.3 Kerangka Berpikir

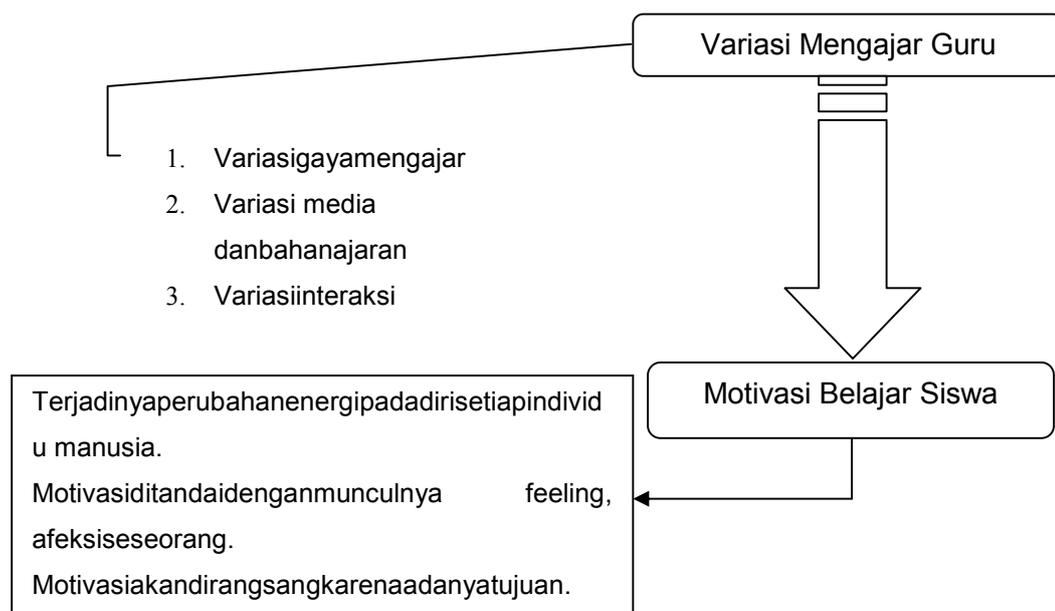
Pada umumnya guru bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengarah belajar agar siswa dapat belajar menjadi lebih baik. Hal ini berarti seorang guru hendaknya kreatif dalam mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya sehingga siswa dapat belajar lebih efektif untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Sehingga, untuk mencapai prestasi tersebut dibutuhkan keterampilan variasi mengajar guru.

Berbicara tentang variasi mengajar guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar untuk memotivasi siswa, merupakan suatu hal yang harus dikerjakan oleh guru untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, variasi mengajar guru merupakan suatu

kesatuan yang sangat penting karena melalui hal tersebut dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan.

Variasi mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajaran serta variasi interaksi. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah diperlukan beberapa bentuk dan cara yakni memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Sehingga dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, variasi mengajar guru sangat diperlukan agar bisa memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik variasi mengajar guru maka motivasi belajar siswa akan semakin meningkat pula. Dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Arikunto (2007: 55) mengemukakan bahwa: “Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang akan dikumpul melalui penelitian. Dengan kedudukan itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran”. Secara umum, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan antara variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 4Gorontalo”.

